

Praktik Kekerasan di dalam Tradisi Tamblang Waluh: Tinjauan pada Inkorporasi Dominasi dan Virilitas

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 7 Issue 2, 2025. 145-166
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

Violent Practices in the Tamblang Waluh Tradition: A Review of the Incorporation of Domination and Virility

Ni Luh Widyantari¹

ARTICLE INFO

Keywords: Bourdieu;
incorporation domination;
tradition; violence; virilitas

Kata kunci: Bourdieu,
inkorporasi dominasi; kekerasan;
tradisi; virilitas

How to cite:

Widyantari, N. L. (2025).
Praktik Kekerasan di dalam
Tradisi Tamblang Waluh:
Tinjauan pada Inkorporasi
Dominasi dan Virilitas. Journal
of Humanity and Social
Justice, 7(2), 145-166.

DOI:

<https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i2.74>

Copyright: © 2025 Ni Luh Widyantari
This work is licensed under a CC BY
4.0 [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Traditions that have been carried out across generations often function as social glue. This paper describes the *metinjakan* which is part of the Tamblang Waluh Tradition. This study uses qualitative methods through observation and interviews to examine how violence, both physical and verbal, is institutionalized within a cultural framework as a mechanism for affirming masculine identity. The concept of incorporation of dominance and virility and violence in Pierre Bourdieu's Masculine Domination Theory is the basis for this research. The findings show that participation in this tradition requires young people to demonstrate physical strength as a form of honor and to gain social status. Violence in this context is seen as something natural and no longer questioned, because patriarchal norms have been internalized in the social structure of society. Consequently, acceptance of violence in the context of this tradition also opens up space for the legitimacy of other forms of violence outside of ritual practices. This study contributes to showing how tradition can become a medium for reproducing violence that is disguised in a cultural framework.

Abstrak

Tradisi telah dilakukan lintas generasi kerap berfungsi sebagai perekat sosial. Tulisan ini menguraikan *metinjakan* yang merupakan bagian dari Tradisi Tamblang Waluh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk mengkaji bagaimana kekerasan, baik fisik maupun verbal, diinstitutionalisasi dalam kerangka budaya sebagai mekanisme peneguhan identitas maskulinitas. Konsep inkorporasi dominasi

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Indonesia.
Email: nlwidyantari@gmail.com; Tel.: +6285792632775

serta virilitas dan kekerasan dalam Teori Dominasi Maskulin milik Pierre Bourdieu menjadi landasan pemikiran penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi ini menuntut pemuda untuk menunjukkan kekuatan fisik sebagai bentuk kehormatan dan memperoleh status sosial. Kekerasan dalam konteks ini dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan, karena telah terinternalisasi norma-norma patriarkal dalam struktur sosial masyarakat. Konsekuensinya, penerimaan terhadap kekerasan dalam konteks tradisi ini turut membuka ruang bagi legitimasi bentuk-bentuk kekerasan lain di luar praktik ritual. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana tradisi dapat menjadi medium reproduksi kekerasan yang terselubung dalam bingkai budaya.

1. PENDAHULUAN

Data Statistik Kebudayaan Tahun 2021 tercatat penetapan Warisan Budaya Takbenda di Indonesia sebanyak 1.239 (Pusdatin Kemendikbud Statistik Kebudayaan, 2021). Menunjukkan bahwa warisan takbenda ini meliputi beberapa kategori seperti tradisi dan ekspresi lisan dengan jumlah total 167, adat istiadat masyarakat dengan jumlah total 354, pengetahuan alam semesta dengan jumlah total 59, seni pertunjukan dengan jumlah total 378 dan kerajinan tradisional dengan jumlah total 281. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menjalankan dan menjaga kelestarian warisan budaya leluhurnya. Salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang menonjol adalah ritual, yang sering kali menjadi manifestasi nilai-nilai tradisional, identitas komunal, dan tata nilai sosial yang diwariskan lintas generasi.

Metinjakan merupakan bagian dari ritual Tradisi Tamblang Waluh yang masih dipraktikkan dan dipertahankan oleh masyarakat di Desa Adat Bungaya, Bali. *Metinjakan* adalah aksi adu kaki antar pemuda desa yang dilakukan di perempatan jalan, di mana dua orang perwakilan dari kelompok berbeda saling menyerang dengan tendangan kaki tanpa diperbolehkan menggunakan tangan, yang diiringi teriakan kata bernada cabul. Sebagai sebuah ritual, *Metinjakan* tidak sekadar pertunjukan fisik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai konstruksi gender, hierarki sosial, dan simbol maskulinitas pemuda. Dalam konteks ini, tubuh laki-laki tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis yang menjalankan fungsi fisik, melainkan juga sebagai simbol sosial yang merefleksikan kekuatan, keberanian, dan kehormatan. Keterlibatan laki-laki dalam berbagai bentuk kekerasan yang dilegitimasi oleh budaya juga menjadi bagian dari konstruksi tersebut, sebagaimana terlihat dalam tradisi mekare-kare di Tenganan. Oleh karena itu, tubuh laki-laki memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan mempertahankan tatanan sosial yang berlaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Solikatun dan Kartono (2020), tubuh laki-laki bukan sekadar alat fisik, tetapi juga menjadi representasi maskulinitas, budaya, dan spiritualitas yang dilekatkan oleh sistem nilai masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Pratama et al. (2022) yang menyatakan bahwa maskulinitas di Bali direpresentasikan melalui kekuatan fisik, keberanian, serta keterlibatan dalam upacara keagamaan dan adat.

Tradisi *Metinjakan* mencerminkan bentuk maskulinitas yang dibentuk melalui struktur sosial dan budaya desa, di mana laki-laki ditempatkan sebagai subjek dominan dalam ruang-ruang ritual. Dalam pelaksanaannya tradisi adu kaki ini dibaluti dengan unsur kekerasan fisik yang terlihat pada saat para pemuda beradu kekuatan dengan mengadu kaki satu sama lain. Fenomena ini mencerminkan apa yang dijelaskan Bourdieu bahwa maskulinitas disederhanakan menjadi kejantanan yang dipahami sebagai persaingan dengan laki-laki lain demi memperoleh dominasi sosial (Mottier, 2002). *Metinjakan* menjadi hasil dari pengaruh konstruksi sosial tubuh yang telah tercipta oleh sosial budaya masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini diikuti serta didominasi oleh para pemuda sebagai peserta aktif, sementara perempuan hanya berperan sebagai penonton. Sorakan dari para peserta yang mengelilingi arena pertunjukan yang mengancam mental para pemuda yang sedang beradu kaki menjadikan kekerasan verbal ambil andil dalam pelaksanaan tradisi ini.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kekerasan dalam tradisi Tamblang Waluh tidak hanya berdampak pada laki-laki sebagai pelaku atau peserta utama dalam ritual fisik, tetapi juga pada perempuan yang terlibat secara verbal. Laki-laki mengalami kekerasan fisik dan tekanan sosial untuk membuktikan maskulinitas mereka melalui pertarungan. Dalam waktu yang sama, perempuan menjadi objek kekerasan verbal yang disampaikan secara vulgar oleh peserta atau penonton, seperti penggunaan istilah seksual dan merendahkan terhadap tubuh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kekerasan dalam tradisi ini memengaruhi dua gender dalam bentuk yang berbeda.

Tradisi yang menggunakan sisi kekerasan dapat menunjukkan bagaimana budaya lokal membentuk maskulinitas. Menurut Thomas Hobbes dan Jean-Jacques Rousseau (dalam Nurcahyono, 2003), kekerasan dapat dipahami dari dua sudut pandang berbeda, Hobbes memandang kekerasan sebagai bagian dari kodrat manusia yang bersifat instingtif dan perlu diatur oleh tatanan sosial, sementara Rousseau menilai bahwa kekerasan merupakan hasil konstruksi budaya dan tekanan masyarakat yang mendorong manusia bertindak agresif. Kekerasan tersebut tidak hanya dilegitimasi, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini juga merefleksikan norma budaya patriarki yang kuat. Maskulinitas dalam tradisi ini dikonstruksi melalui keberanian, kekuatan fisik, sementara perempuan sering kali hanya ditempatkan sebagai penonton. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya lokal mengatur peran gender, menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dan perempuan dalam posisi subordinat.

Menurut Bourdieu (2010), dalam Teori Dominasi Maskulin membagi maskulinitas menjadi lima elemen utama, yaitu konstruksi sosial tubuh, inkorporasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan sebagai bagian dari ekonomi harta simbolik, serta virilitas dan kekerasan. Tulisan ini dibatasi pada dua elemen dalam praktik *Metinjakan* yang mengukuhkan maskulinitas, yaitu: (1) inkorporasi dominasi, dan (2) virilitas dan kekerasan yang tampak nyata pada aksi adu kaki dan teriakan cabul yang mengiringi. Adanya legitimasi terhadap kekerasan dalam ruang ritual ini menciptakan potensi terjadinya kekerasan di luar arena, baik antar peserta maupun dari penonton, yang menginternalisasi kekerasan sebagai bagian wajar dari ekspresi

maskulinitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana kekerasan fisik dan verbal dalam tradisi Tamblang Waluh bukan sekadar bagian dari ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi maskulinitas dalam struktur sosial masyarakat, sekaligus membuka ruang refleksi kritis terhadap relasi kuasa berbasis gender yang tersembunyi dalam praktik budaya tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Tradisi Tamblang Waluh

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "*traditio*" yang berarti "kebiasaan" atau "sesuatu yang diteruskan." Secara umum, tradisi merujuk pada gagasan, kepercayaan, dan perilaku dari masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun dengan makna khusus kepada kelompok masyarakat tertentu (Liliweri, 2014). Tradisi dapat dipahami sebagai hal-hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan serta bagian dari kehidupan suatu kelompok sosial. Secara esensial, tradisi berisi informasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa pewarisan ini, tradisi bisa saja hilang.

Tamblang Waluh adalah sebuah tradisi yang berasal dari Desa Adat Bungaya, yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *Metinjakan* merupakan aksi adu kaki atau sepak terjang yang dilakukan dengan mengadu kekuatan kaki oleh dua kelompok yang menjadi inti dari pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh. Sederhananya *Mentinjakan* adalah bagian dalam Tradisi Tamblang Waluh. Istilah Tamblang Waluh terdiri dari dua kata yaitu "*tamblang*" dan "*waluh*" yang setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Tamblang yang memiliki arti bambu dan waluh diartikan labu. Konsep Purusa Pradana terungkap dalam kata "*tamblang*" (Purusa) yang merupakan simbol lingga atau simbol laki-laki dan "*waluh*" (Pradana) yang merupakan simbol yoni atau simbol wanita (Putra et al., 2024). Oleh karena itu, dikatakan bahwa tamblang dan waluh mewakili unsur pria dan wanita sebagai proses kelahiran ke dunia. Di dalam tradisi ini dilakukan oleh pemuda desa dengan berjalan sepanjang jalan mengelilingi desa sebanyak tiga kali sambil meneriakkan kata-kata cabul seperti *katuk, katu, katuk* yang memiliki arti berhubungan intim serta dalam perempatan jalan akan melakukan aksi adu kaki atau dikenal dengan istilah *Metinjakan*. Proses *Metinjakan* sendiri dilakukan dengan memilih satu perwakilan dari masing-masing kubu, peserta yang dipilih harus setara dengan peraturan permainan hanya boleh menggunakan kaki dan tidak boleh mengenai bagian tubuh dari kepala hingga perut (Sugata, 2020). Prosesi ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepat dua hari sebelum Hari Raya Galungan umat Hindu pada pukul 16.00 WITA- selesai.

Teori Dominsi Maskulin

Pierre Bourdieu adalah seorang pemikir Prancis terkemuka, yang fokus pada upaya mengungkap struktur sosial yang membentuk masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Masculine Domination* (2001), Pierre Bourdieu membahas bagaimana kekuasaan laki-laki dalam masyarakat dipertahankan melalui berbagai bentuk simbolik yang

seringkali tidak terlihat. Menurutnya, dominasi maskulin tertanam dalam struktur sosial dan budaya, membuatnya tampak alamiah dan tak tersentuh (Uhlmann et al., 2002). Adanya legitimasi atas norma dan nilai yang dianggap wajar oleh kelompok atau masyarakat semakin mendukung kuasanya dominasi maskulin ini.

Teori dominasi maskulin oleh Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat, laki-laki mendominasi tidak hanya melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kekuatan simbolik yang beroperasi dalam struktur sosial. Menurut Bourdieu (2010) menyatakan bahwa dominasi laki-laki tidak hanya diekspresikan secara langsung melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang lebih halus, yang mengakar dalam kebudayaan dan diterima oleh masyarakat. Bourdieu menekankan bahwa kekuasaan maskulin sering kali dianggap "alami" atau "tidak terlihat" karena sudah dilegitimasi oleh norma-norma sosial yang telah diinternalisasi oleh individu.

Menurut Bourdieu (2010), maskulinitas terbagi menjadi lima elemen utama, yaitu konstruksi sosial tubuh, internalisasi dominasi, kekerasan simbolik, perempuan sebagai bagian dari ekonomi harta simbolik, serta virilitas dan kekerasan. Namun dalam pembahasan ini terdapat dua konsep Bourdieu paling menonjol dalam praktik *Metinjakan* yang peneliti gunakan untuk menganalisis penelitian ini sebagai berikut:

Inkorporasi Dominasi

Inkorporasi dominasi adalah konsep yang merujuk pada cara kekuasaan dan dominasi sosial menjadi bagian dari tubuh dan pikiran individu secara tidak disadari melalui proses internalisasi. Tubuh maskulin dan feminin diterima serta dibentuk berdasarkan pandangan androsentris. Paradoksnya, perbedaan antara keduanya dianggap sebagai bukti yang tak dapat dibantah mengenai keadaan dan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan pandangan dunia tersebut (Bourdieu, 2010). Dalam kata lain terdapat suatu pembenaran sosial terkait konstruksi maskulin dan feminim ataupun relasi dominasi sehingga bagaimana individu atau kelompok di dalam masyarakat menerima posisi sosial mereka.

Virilitas dan Kekerasan

Virilitas dan kekerasan (Bourdieu, 2010) merujuk pada konsep kejantanan dan kekerasan. Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, yang juga dianggap sebagai kemampuan untuk terlibat dalam perkuliahan atau penggunaan kekerasan. Sebagai simbol kehormatan, virilitas harus dibuktikan oleh laki-laki lain, baik melalui kekerasan yang nyata maupun yang bersifat potensial. Kekerasan sering kali dilihat sebagai cara untuk menegaskan virilitas ini. Dalam masyarakat patriarkal, pria dianggap lebih "maskulin" ketika mereka mampu menunjukkan dominasi melalui kekerasan, baik melalui kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik.

Penelitian tradisi tamblang waluh merupakan salah satu tradisi yang mengandung sisi kekerasan fisik dan verbal yang dianalisis secara sosiologis. Penelitian tentang tradisi-tradisi lokal yang mengandung unsur kekerasan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, seperti penelitian tradisi si semba yang dilakukan Solikatun & Kartono (2020) berfokus pada pergeseran makna maskulinitas,

dari penekanan pada kekuatan fisik dan kemenangan dalam pertarungan menuju nilai-nilai seperti sportivitas, pengendalian emosi, dan keharmonisan sosial oleh masyarakat yang telah dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta perubahan sosial di masyarakat. Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Sofi Nur Islama, et al., (2013) yang menelaah bagaimana nilai-nilai kekerasan tertanam dalam Tradisi Ojung di Desa Bugeman Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai kekerasan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ojung ini diantaranya nilai kejantanan (maskulinitas) bagi seorang laki-laki dengan menunjukkan keperkasaannya melalui pertandingan ojung, nilai keberanian, nilai sportivitas dan nilai kehormatan yang akan disegani banyak orang dan terangkat derajatnya.

Kedua penelitian tersebut menempatkan kekerasan sebagai bagian dari identitas maskulin yang dilekatkan dalam konteks budaya tertentu. Namun, keduanya belum secara spesifik membahas bagaimana kekerasan baik fisik maupun verbal berfungsi sebagai mekanisme dominasi yang dilegitimasi dalam sistem sosial patriarkal. Penelitian ini menutup celah tersebut dengan menggunakan pendekatan teori Dominasi Maskulin dari Pierre Bourdieu, untuk mengkaji bagaimana Metinjakan bagian dari Tradisi Tamblang Waluh tidak hanya membentuk maskulinitas melalui praktik kekerasan, tetapi juga mereproduksi dominasi laki-laki dalam struktur sosial lokal melalui legitimasi budaya terhadap kekerasan tersebut. Melalui analisis teori akan memperluas ruang kajian maskulinitas dalam tradisi lokal, dan juga membuka perspektif terhadap relasi kuasa berbasis gender yang masih tersembunyi dalam ritual budaya dengan analisis inkorporasi dominasi serta virilitas dan kekerasan dalam teori Dominasi Maskulin.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengkaji situasi objek secara alami (Sugiyono, 2016). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji bagaimana kekerasan fisik dan verbal dalam Tradisi Tamblang Waluh mereproduksi maskulinitas dalam struktur sosial masyarakat, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali menjadi lokasi penelitian ini. Dasar dipilihnya lokasi ini karena tradisi Tamblang Waluh hanya terdapat pada tradisi Tamblang Waluh yang menjadi objek penelitian berasal dari desa tersebut dan merupakan satu-satunya yang hanya terdapat di Bali. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, dimulai dari bulan November 2024 sampai Maret 2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan para informan, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan yang telah tentukan menurut peneliti sudah dapat mewakili fokus dalam penelitian ini dengan jumlah IKP (73) orang yang dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Informan terdiri dari pemuda peserta tradisi, tokoh adat, penonton laki-laki dan perempuan, serta

masyarakat umum, dengan rentang usia 21 hingga 74 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang pekerjaan seperti mahasiswa, wiraswasta, dan perangkat desa. Jumlah 11 informan dianggap mencukupi karena data yang diperoleh sudah mencapai titik saturasi, yakni tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari wawancara selanjutnya. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, peneliti menggunakan nama samaran dalam penyajian kutipan wawancara. Peneliti dalam hal ini menggunakan empat tahapan dalam menganalisis data dengan pengumpulan data, reduksi data yang memuat transkripsi hasil wawancara, kemudian analisis data dengan pengelompokan tema serta analisis teori dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Adat Bungaya

Secara geografis, Desa Bungaya terletak di bagian timur Pulau Bali, lebih tepatnya berada di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Desa ini berada di lereng timur Gunung Agung dengan ketinggian sekitar 256 meter di atas permukaan laut (Anggreni, 2015). Lokasi desa yang berada pada posisi strategis di ujung timur Bali, yang memungkinkan akses ke berbagai lokasi lain di sekitarnya. Jarak dari pusat kota Karangasem ke Desa Bungaya sekitar 8 km yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 20 menit melalui jalur darat yang menghubungkan berbagai desa di wilayah tersebut. Wilayah Desa Bungaya memiliki luas 717,425 ha/Km² yang terdiri dari berbagai penggunaan tanah, termasuk lahan pertanian, permukiman, ladang dan sisanya diperuntukan untuk tegalan. Jika dilihat secara astronomis Desa Bungaya sendiri terletak pada posisi 8°26'30" LS - 8°33'30" LS dan 115°42'30" - 115°45'30" BT.

Berdasarkan Data Profil Desa Bungaya (2023) jumlah penduduk Desa Adat Bungaya sebanyak 5.687 jiwa. Keseluruhan penduduk tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 2.952 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.735 jiwa dengan total jumlah KK yang ada di Desa Adat Bungaya ini sebanyak 1.933 KK. Dari data tersebut dapat kita lihat dimana lebih banyak penduduk laki-laki sebanyak 217 jiwa dari pada jumlah penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Bungaya bekerja di sektor pertanian, pengrajin, pedagang kecil, serta peternak. Peran perempuan dalam ekonomi lokal juga signifikan, terutama dalam kegiatan usaha rumah tangga.

Sejarah Tradisi Tamblang Waluh

Terkait sejarah Tradisi Tamblang Waluh di Desa Adat Bungaya berdasarkan *Purana* lan Prasasti yang dimiliki oleh Desa Adat Bungaya sendiri, IKP (73) menyatakan bahwa tradisi Tamblang Waluh ini muncul pada saat *Usaba sambah* yang di dalamnya tidak terlepas dari sejarah cerita cinta dua *tapakan* atau tokoh spiritual di Desa Adat Bungaya yaitu Ki Bowong yang merupakan *tapakan* dari Banjar Beji dan Ratu Diah Ratna Manggali yang merupakan *tapakan* dari Banjar Timbul. Masing-masing *tapakan* diiringi oleh barisan tari, seperti tari Jojor dan tari Presi dari Banjar Beji, serta tari Panah dan tari Dadap dari Banjar Timbul. Upacara ini dilaksanakan

selama 42 hari, dipusatkan di Banjar Murwa. Pertemuan antara kedua *tapakan* tersebut nyatanya memunculkan ketertarikan Ki Bowong terhadap Ratna Manggali.

Menurut narasi yang berkembang, Ki Bowong jatuh hati pada Ratna Manggali karena kecantikannya. Setelah upacara, ia mendatangi kediaman Ratna Manggali untuk melamar. Namun, karena tidak ada pembicaraan sebelumnya, lamaran ini mengejutkan Ratna Manggali. Untuk menguji kesungguhan Ki Bowong, ia mengajukan syarat berupa adu kesaktian dengan menakar beras di dalam bumbung bambu sebanyak tiga kali secara bergiliran. Jika hasil takaran Ki Bowong konsisten, berarti ia berjodoh dengan Ratna Manggali. Namun, hasil takaran Ki Bowong selalu berbeda dan cenderung berkurang, sedangkan Ratna Manggali selalu presisi. Hal ini dimaknai sebagai pertanda tidak adanya jodoh. Seperti dijelaskan oleh salah satu narasumber IKP (73) sebagai berikut:

Pada akhirnya terjadi kesepakatan antara Ratna Manggali dengan Ki Bowong untuk beradu kesaktian yang dimiliki dengan syarat yang diberikan oleh Ratna Manggali yaitu menakar beras disatu bumbung bambu, tantangan yang diberikan terhadap Ki Bowong yaitu dengan menakar isian beras secara bergiliran sebanyak 3 kali dengan Ratna manggali. Apabila beras yang ditakar Ki Bowong silih berganti isiannya selama 3 kali itu jumlahnya sama tidak berkurang dan tidak ada perubahan maka itu artinya jodoh dengan kata lain Ratna Manggali menerima lamaran Ki Bowong untuk diperistri namun jika sebaliknya maka secara tidak langsung tidak ada perjodohan diantara mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan IKP (73), sebagai berikut:

"...dengan terjadinya kesepakatan untuk menaker atau itu sama dengan menimbang beras dalam satu bumbung itu sendiri, apabila nantinya yaitu pada waktu takeran itu secara silih berganti itu yaitu sama atau tidak ada perubahan juga sebanyak 3 kali artinya itulah jodoh kata Ratna Manggali..." (IKP, Wawancara 7 Desember 2024)

Kekalahan yang didapatkan oleh Ki Bowong membuat ia merasa tidak terima dengan membawa rasa kecewa sehingga tersulut emosional Ki Bowong yang tak terkendalikan sehingga ia pulang kediamannya Banjar Beji dengan menajak serta mengumpulkan anak-anak laki-laki atau *teruna-teruna* (pemuda) dari Banjar Beji untuk berkeliling desa melewati kediaman ratna Manggali dengan melakukan *metinjakan* dengan diiringi sok soraian yang tidak mengenakan sehingga hal ini menimbulkan ketidaknyamanan Ratna Manggali yang akhirnya terjadi pertikaian antara Ki Bowong dan Ratna Manggali. Meliha hal tersebut seorang mangku daelem berusaha untuk melerai serta menasehati Ki Bowong karena perbuatannya tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan IKP (73), sebagai berikut:

"...ini menyebabkan terjadinya prustasi dipihak dari Ki Bowong, akhirnya pulang dengan rasa penuh kekecewaan dan menggumpulkan ju remaja diajak untuk nantinya berkeliling bersorak sorai menuju melewati kediaman Ratna Manggali sehingga menimbulkan pertentangan disana antara Ki Bowong dengan Ratna Manggali yang di rerai oleh Pemangku Dalem (orang suci)..." (IKP, Wawancara 7 Desember 2024)

Tradisi Tamblang Waluh kemudian berkembang sebagai bentuk peringatan atas kisah ini. Prosesi metinjakan, yaitu aksi adu kaki yang dilakukan oleh para pemuda dari Banjar Beji menuju Banjar Timbul, mencerminkan momen saat Ki Bowong mengajak pemuda mengekspresikan kekecewaannya. Dalam pengamatan langsung, aksi metinjakan ini juga disertai dengan kehadiran orang dewasa yang bersiap meleraikan jika konflik fisik memanas, sama seperti peran Pemangku dalam kisah mitologinya.

Secara filosofis, istilah Tamblang Waluh merupakan simbolisasi ajaran Lingga Yoni – sebuah ajaran tentang keseimbangan maskulin dan feminin, serta penciptaan kehidupan. “Tamblang” diartikan sebagai bambu (laki-laki), dan “Waluh” sebagai labu (perempuan). *Lingga Yoni* sendiri adalah lambang dari proses penciptaan kehidupan. Secara sansekerta *lingga* diartikan sebagai tanda atau lambang kemaluan laki-laki sedangkan *yoni* diartikan sebagai rahim, tempat lahir atau kelamin perempuan. Tamblang Waluh diartikan sebagai pelambangan *Lingga Yoni* melalui simbolisasi dari pada kata tamblang dan waluh. Kata tamblang memiliki arti bambu yang menyimbolkan laki-laki sedangkan waluh sendiri merupakan labu yang disimbolkan perempuan. Sehingga Tradisi Tamblang Waluh menjadi simbolisasi dari pada ajaran *Lingga Yoni* sebagai proses penciptaan kehidupan di dunia. Hal ini dijelaskan narasumber IKP (73), sebagai berikut:

“Kalau Tamblang Waluh sebenarnya itukan dari kata tamblang dan waluh, tamblang yaitu bambu dan waluh itu tabu atau buah tabu lambang daripada perempuan. Pelambang dari kata-kata itu sendiri tamblang dan waluh yaitu lingga yoni ...” (IKP, Wawancara 7 Desember 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Tamblang Waluh lebih dari sekadar ritual simbolis. Tradisi ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai lokal yang mengajarkan harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan, yang diwariskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Keberadaan prasasti dan *Purana* Desa Bungaya semakin memperkuat legitimasi tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. *Purana*, yang memuat cerita-cerita kuno dan ajaran-ajaran leluhur, menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami bagaimana tradisi ini dijaga dan dilestarikan. Bahkan, dalam tradisi Tamblang Waluh, terdapat dimensi yang lebih luas yang menghubungkan simbolisme *Lingga Yoni* dengan tatanan sosial dan keberlanjutan kehidupan di Desa Bungaya.

Proses dan tahapan pelaksanaan Tradisi Tamblang Waluh

Keajegan sebuah tradisi tidak lepas dari antusias semua unsur untuk mendukung keberlangsungan tradisi tidak terkecuali masyarakat sebagai unsur utama pelaksana tradisi. Masyarakat menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan sebuah tradisi, tanpa masyarakat sebagai pendukung tradisi tersebut akan terhenti atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan informan yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh bahwasanya tradisi ini selalu dilaksanakan setiap enam bulan sekali oleh anak-anak muda atau *Teruna Desa*.

“...anak-anak muda keliling desa dan itu dilakukan yaitu 2 hari sebelum Galungan kira-kira jam 16.00 atau setengah 17.00 itu sudah mulai ...”(IKP, Wawancara 7 Desember 2024)

Dapat dicermati bahwa dalam pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh melibatkan anak-anak muda yaitu yang laki-laki sebagai aktor utama dalam prosesi tradisi ini. Waktu pelaksanaan tradisi ini dilakukan dua hari sebelum perayaan Hari Raya Suci Galungan, yang tepatnya pada *Soma Pon Dungulan/ Penyajaan Galungan*. Para *Teruna* Desa secara antusias akan berkeliling desa yang dimulai pada pukul 16.00 WITA atau 16.30 WITA dimana waktu pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh ini pada saat hari menjelang sore. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya tempat pelaksanaan Tamblang Waluh itu di sepanjang jalan area Desa Bungaya. Sebagai penanda akan dimulainya tradisi ini akan ditandai dengan berkumpulnya pemuda atau *Terunadesa* di beberapa titik seperti simpang tiga, simpang empat serta didekat bangunan *Banjar* (pembagian wilayah) wilayah Desa Adat Bungaya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Desa Adat Bungaya IMD (53) (Wawancara, 31 Desember 2024) yang menyatakan bahwasanya para *Teruna* secara antusias akan berkumpul, tidak ada tempat kumpul yang pasti itu akan dimulai dengan anak-anak muda dengan berkeliling dan terbentuk keramaian itu dengan berkeliling.

Merujuk pada prosesi tradisi *Tamblang* memiliki tiga tahapan yang menjadi kerangka utama. Tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap inti dan tahap penutup yang menjadi alur pelaksanaan tradisi. Pada tahapan persiapan ini akan dilaksanakan untuk mengawali tradisi Tamblang Waluh ini dengan *matur piuning* (prosesi miminta izin) yang hanya dilakukan oleh *We Desa* (pemimpin Desa Adat). Hal ini sebagai ritual untuk meminta izin melaksanakan tradisi yang bertujuan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat pelaksanaan berlangsung. Tahapan ini merupakan prosesi yang sangat penting dan disakralkan karena dalam ritualnya menggunakan *Banten* (persembahan upacara Agama Hindu) yang dihaturkan. Hal ini pun diperkuat dengan hasil wawancara IWS (59), sebagai berikut:

“...ada prosesi upacaranya sedikit sebagai izin dari pada pembukaan memintjakannya dengan ritual yang dilakukan oleh *We Desa* ...” (IWS, Wawancara 31 Desember 2024)

Selain persiapan secara ritual, para *Teruna* Desa Bungaya dimana mereka akan berkumpul di beberapa titik untuk menunggu dimulainya. Tidak ada pakaian khusus dan atribut yang digunakan seperti pelaksanaan tradisi sakral lainnya yang meliputi tradisi *mekare-kare* dan tradisi *gebug ende* yang terdapat sisi kekerasan. Hal ini pun dibenarkan oleh IMD (53) (Wawancara, 31 Desember 2024) bahwasanya peserta dari tradisi Tamblang Waluh sendiri tidak menggunakan busana khusus serta tanpa atribut apapun dalam pelaksanaannya, namun dari pihak pemerintah desa sudah sempat melakukan transformasi terhadap pakaian peserta untuk memakai pakaian adat tetapi masih kurang respon terhadap hal itu. Sehingga hal ini masih dikaji serta akan ditindaklanjuti agar pelaksanaan tradisi ini lebih *metaksu* (aura atau energi).

Pada tahap inti pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh merupakan puncak yang menjadi keuitun tersendiri tradisi ini. Berdasarkan observasi yang telah peneliti

lakukan dalam prosesi inti dari tradisi Tamblang Waluh tandai dengan berkeliling Desa Adat Bungaya oleh para *Teruna* dengan bersorak sorai meneriakkan kata *katuk /teli katuk* serta melaksanakan aksi *metinjakan* yang menjadi ciri khas dari tradisi ini.

"...jadi anak muda yang laki-laki berkumpul di peken (pasar) nantinya keliling desa sebanyak 3 kali sambil melakukan *adu ketangkasan* atau *metinjakan* diiringi oleh kata-kata sedikit porno itu (*katuk*)..." (IKP, Wawancara 7 Desember 2024)

Berdasarkan observasi peneliti, rombongan pemuda atau *Teruna* pertama kali akan berhenti di simpang empat wilayah Banjar Timbul dan Banjar Subagan yang kemudian membentuk arena seperti sebuah kerumunan yang didalamnya membentuk lingkaran dengan ruang kosong sambil terus meneriakkan kata-kata *katuk /celi katuk*. Pada proses inti ini akan dipilih anak-anak kecil yang laki-laki atau pemuda yang sepadan untuk *metinjakan* di dalam arena kerumunan para peserta Tamblang Waluh. Lebih lanjut berdasarkan pengamatan peneliti, peserta yang mengikuti tradisi *metinjakan* mulai dari rentang umur 5 tahun dan sebagian besar yang ikut anak-anak sampai remaja namun tidak menutup kemungkinan juga pemuda yang dewasa ikut beradu tendangan dalam arena Tamblang Waluh. Setelah dipilih 2 orang laki-laki yang masuk dalam arena, kemudian akan terbagi menjadi 2 kelompok saling berhadapan dan bersiap untuk langsung *metinjakan* atau beradu tendangan. Untuk para pemuda lainnya akan berdiri menonton membentuk kerumunan sambil secara antusias meneriakkan kata *katuk, katuk, katuk* dan diselingi dengan tepuk tangan. Pelaksanaan *metinjakan* pun tidak dibiarkan begitu saja, kedua peserta akan segera dileraikan oleh pemuda-pemuda lainnya jika aksi *metinjakan* dirasa mulai tidak terkendali. Biasanya kedua peserta yang akan *metinjakan* berasal dari Banjar yang berbeda.

Sebagai tradisi yang mengandung unsur kekerasan, seperti Tradisi Tamblang Waluh ini tidak sepenuhnya berlangsung tanpa kendali dan aturan. Keberlangsungan tradisi seperti ini bergantung terhadap seperangkat aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui aturan-aturan tertentu, kekerasan dalam sebuah tradisi seperti halnya tradisi ini dapat lebih terkontrol dan terarah. Adanya pembatasan kekerasan yang dilakukan pada saat berlangsungnya *metinjakan* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dilakukan secara bebas tanpa kendali. Berdasarkan observasi peneliti, pembatasan ini tampak dalam beberapa bentuk yang mengatur bagaimana kekerasan diekspresikan, sehingga tetap berada dalam batas-batas yang dapat diterima oleh masyarakat adat.

Hal ini pun dibenarkan oleh IMD (53) melalui hasil wawancara yang menyatakan:

"...cuma aturan yang gini menggunakan kaki aja itu batasnya yang boleh hanya kaki tidak boleh tangan selain kaki tidak boleh..." (IMD, Wawancara 31 Desember 2024)

Lebih lanjut IWS (59) menyatakan:

"...ada hal-hal penting yang harus ditaati tertibnya itu tidak boleh menendang hulu hati, tidak boleh memakai tangan, tidak boleh memukul hanya pakai kaki saja.

Ada titik tertentu yang tidak boleh disasar seperti kemaluan itu tidak boleh, hulu hati tidak boleh..." (IWS, Wawancara 31 Desember 2024)

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dicermati bahwa dalam pelaksanaan *metinjakan* terdapat beberapa aturan yang tidak tertulis namun telah menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat adat. Aturan-aturan ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya yang berulang, sehingga melekat dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Adat Bungaya. Batasan ini mencakup penggunaan kekerasan yang boleh dan tidak boleh selama *metinjakan* berlangsung seperti halnya tidak diperbolehkan menggunakan tangan untuk menyerang pihak lawan, dalam aturan *metinjakan* sendiri peserta hanya boleh menggunakan kaki untuk menyerang. Adapun bagian tubuh yang tidak boleh disasar ketika *metinjakan* yaitu bagian tubuh vital antara lain disebutkan seperti kemaluan dan juga hulu hati yang merupakan bagian tubuh yang sangat rawan.

Berakhirnya pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh ditandai dengan proses pembubaran *Truna Desa* menuju rumahnya masing-masing. Tidak ada acara seremonial yang khusus yang dilakukan untuk menutup pelaksanaan tradisi ini. Namun hal ini ditandai dengan telah terlaksananya proses *metinjakan* di beberapa titik dengan 3 kali putaran mengelilingi desa, maka tradisi Tamblang Waluh pun selesai. Setelah tradisi ini selesai para *Teruna* akan membubarkan diri yang dikomandoi oleh pecalang setempat, dengan sorak-soraian dan tepuk tangan pemuda menandai berakhirnya pelaksanaan tradisi Tamblang Waluh di Desa Adat Bungaya.

Inkorporasi Dominasi dan Virilitas di dalam Tradisi Tamblang Waluh

Banyak tradisi di Indonesia melegitimasi kekerasan sebagai bagian dari ekspresi maskulinitas. Misalnya, Tradisi Paserean salah satu tradisi yang menjadi media pemuda suku sasak untuk menunjukkan maskulinitas dan sebagai simbol kejantanan dengan aksi saling memukul para pemuda suku sasak yang menyebabkan meninggalkan bekas luka akibat hantaman lawan (Solikatun & Kartono, 2020). Di Bali dengan Tradisi Mekare-kare di Desa Tenganan yang merupakan tradisi perang menggunakan senjata pandan berduri yang digoreskan ke tubuh lawan dengan tujuannya untuk menguji ketabahan dan keberanian masyarakat Tenganan Pegringsingan khususnya kaum laki-laki. Menurut Jero Mangku (dalam Purawati et al., 2021). Sejalan dengan Yanti (2021), bahwasanya mekare-kare sebagai wujud tradisi yang dilakukan untuk menghormati Dewa Indra (dewa perang) juga para leluhur serta menjadi simbol maskulinitas pemuda Desa Adat Tenganan.

Praktik kekerasan dalam tradisi ini tidak hanya berdampak pada laki-laki sebagai pelaku utama, tetapi juga pada perempuan yang berperan dalam memperkuat simbolisme dominasi maskulin. Dominasi maskulin menurut Pierre Bourdieu (2010), dapat dipahami melalui pendekatan etnografi terhadap pembagian kerja berdasarkan gender yang ada dalam masyarakat Qubail, yang menganut tradisi budaya Mediterania. Dominasi maskulin telah menjadi fenomena di masyarakat yang mempengaruhi segala aspek kehidupan seperti struktur sosial, kebijakan publik, dan interaksi interpersonal. Adanya ketidaksetaraan gender terhadap kekuasaan menciptakan dominasi terhadap unsur-unsur maskulin memegang kontrol baik pengambilan keputusan, sumber daya dan norma di masyarakat (Simbolon, 2024).

Dalam masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai patriarki, laki-laki dan konstruksi maskulinitas sering kali menempati posisi dominan, menjadi pusat dalam berbagai dinamika sosial, serta memiliki otoritas dalam menentukan tatanan masyarakat.

Dominasi maskulin beroperasi melalui mekanisme yang memungkinkan dominasi tersebut dialami dan diterima oleh individu tanpa disadari sebagai bentuk pemaksaan. Proses ini dikenal sebagai efek dari kekerasan simbolik (Bourdieu, 2010). Dalam perspektif ini, kekerasan simbolik bekerja secara halus dengan mengandalkan harapan-harapan kolektif dan kepercayaan yang telah tertanam secara sosial, sehingga individu yang didominasi tidak menyadari bahwa mereka mengalami pemaksaan (Martono dalam Simbolon, 2024). Kekerasan simbolik memiliki sifat yang lembut dan tidak kentara, sehingga korban tidak hanya tidak menyadarinya, tetapi juga dapat menerima dan bahkan secara sukarela mendukung bentuk dominasi yang terjadi. Hal ini terjadi karena melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama, masyarakat telah diajarkan untuk melihat perbedaan gender sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar.

Kekerasan fisik dan kekerasan verbal dalam Tradisi Tamblang Waluh tidak hanya sekadar tindakan agresi yang tampak secara kasat mata, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang melegitimasi praktik kekerasan serta mereproduksi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik ini bekerja secara halus dan tidak selalu disadari oleh individu yang terlibat, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks tradisi ini, ketimpangan peran gender tampak jelas, di mana peran laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Posisi ranah publik juga didominasi oleh para pemuda dan masyarakat laki-laki yang berkeliling desa dalam pelaksanaannya, perempuan diposisikan hanya sebagai penonton dan tidak berperan secara aktif. Dominasi laki-laki dalam Tradisi Tamblang Waluh tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam praktik kekerasan fisik, tetapi juga dalam bagaimana tradisi ini membentuk dan mempertahankan hierarki gender. Kekerasan dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang terus direproduksi melalui praktik budaya dan mekanisme simbolik yang mendukung dominasi maskulin.

Inkorporasi Dominasi

Inkorporasi dominasi adalah konsep yang merujuk pada cara kekuasaan dan dominasi sosial menjadi bagian dari tubuh dan pikiran individu secara tidak disadari melalui proses internalisasi nilai dan norma sosial. Dalam hal ini, tubuh maskulin dan feminin diterima serta dibentuk berdasarkan pandangan androsentris yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan. Paradoksnya, perbedaan antara keduanya dianggap sebagai bukti yang tak dapat dibantah mengenai keadaan dan nilai-nilai yang dianggap sesuai dengan pandangan dunia tersebut (Bourdieu, 2010). Dalam kata lain terdapat suatu pembenaran sosial terkait konstruksi maskulin dan feminin ataupun relasi dominasi sehingga bagaimana individu atau kelompok di dalam masyarakat menerima posisi sosial mereka.

Maskulinitas dikaitkan dengan kekuatan fisik, yang kemudian dalam konteks tradisi Tamblang Waluh menjadi legitimasi bagi eksklusivitas laki-laki dalam praktik

metinjakan. Dalam pandangan masyarakat, laki-laki dianggap lebih tangguh dibandingkan perempuan, bukan karena perempuan tidak memiliki kekuatan, tetapi karena belum lazim bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam praktik yang mengandung unsur kekerasan tersebut. Pandangan ini mencerminkan internalisasi dominasi, di mana peran gender yang dikonstruksi secara sosial diterima sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan.

"...segi maskulinitas adu kekuatan itu memang dominannya dilakukan oleh seorang laki-laki, karena laki – laki gendernya memang disanalah gender laki-laki lebih tangguh dari pada perempuan karena perempuan itu bukannya tidak kuat tetapi belum lumrah." (IWS, Wawancara 31 Desember 2024)

Lebih lanjut, informan lain menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dianggap tidak wajar karena tradisi ini sarat akan kekerasan fisik:

"...perannya itu kan tidak ikut kelilingnya itu karena tidak wajar dia perempuan ikut kan cuma laki-laki saja yang ikut...iyaa (membenarkan karena penggunaan kekerasan wajarnya laki-laki)." (IKP, Wawancara 8 Januari 2024)

Bahkan, kekerasan itu sendiri diposisikan sebagai sesuatu yang secara alamiah lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, sebagaimana disampaikan oleh informan berikut:

"...karna ini kan sifatnya kekerasan mungkin kan emang dari kenyataannya laki-laki lebih kuat untuk melakukan hal seperti ini gitu adanya kekerasan.." (KAL, Wawancara 18 Desember 2024)

Melalui perspektif para informan mengindikasikan bahwa keterlibatan laki-laki dalam tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sementara partisipasi perempuan masih dianggap tabu atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Kekerasan yang dilakukan laki-laki diterima sebagai bentuk kewajaran, bahkan keharusan budaya. Di mana kekuasaan maskulin tidak lagi dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, melainkan sebagai sesuatu yang alami dan tidak terbantahkan. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Bourdieu (2010) sebagai inkorporasi dominasi, yakni dominasi yang telah diinternalisasi ke dalam habitus individu sehingga diterima sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan.

Di sisi lain, kekerasan verbal dalam Tradisi Tamblang Waluh memperoleh legitimasi sebagai bagian wajar dari pelaksanaan tradisi. Ujaran-ujaran seperti *teli* dan *katuk*, yang merujuk pada tubuh perempuan, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai sarana menegaskan dominasi maskulin. Penggunaan bahasa vulgar tersebut mereproduksi objektifikasi terhadap perempuan dan memperkuat hierarki gender dalam tradisi. Legitimasi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarkal telah tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat, termasuk perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan tidak hanya menerima, tetapi juga mendukung praktik tersebut karena pengaruh kuat norma sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Nussbaum (2000), bahwa pandangan perempuan terhadap tradisi dibentuk oleh struktur budaya yang mereka hidupi.

Nussbaum (dalam Widyawati et al., 2023) menjelaskan bahwa perempuan dapat merespons tradisi dengan dua cara: pertama, mereka dapat menentang dan menolak praktik-praktik yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat; atau kedua, mereka justru menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung status mereka sebagai kelompok yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Dalam konteks tradisi Tamblang Waluh, kecenderungan perempuan untuk menerima kekerasan verbal sebagai sesuatu yang wajar menunjukkan bahwa internalisasi norma patriarkal telah terjadi dalam struktur sosial masyarakat.

"...kalau saya pribadi karna kan saya warga disini saya juga yang punya tradisinya ga ada rasa kayak itu ya bentuk kekerasan verbal karna seperti itu adanya, udah diwajarkan dinormalkan." (KAL, Wawancara 18 Desember 2024)

"...kata-katanya itu kan sudah dari dulu harus diucapkan bukannya itu sangat cabul, tapi harus itu dikeluarkan kata-katanya itu." (IKP, Wawancara 8 Januari 2025)

Berdasarkan temuan dari pernyataan para informan perempuan, hal ini berkaitan dengan konsep habitus (Bourdieu, 1990), di mana individu yang tumbuh dalam suatu lingkungan sosial tertentu akan secara otomatis menginternalisasi norma-norma yang berlaku tanpa merasa perlu untuk menentangnya. Tubuh perempuan dijadikan sebagai objek seksual di ruang publik dan hal tersebut sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Seperti yang disampaikan oleh para informan dalam wawancara, penggunaan ujaran-ujaran yang merendahkan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian dari tradisi, sehingga tidak dilihat sebagai bentuk kekerasan. Sebagai warga yang telah terbiasa dengan praktik ini, ia tidak melihat ujaran tersebut sebagai kekerasan verbal, melainkan sebagai bagian dari tradisi yang telah dinormalisasi.

Konsep *misrecognition* (Bourdieu, 2010) juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat, termasuk perempuan, menerima bentuk-bentuk kekerasan verbal ini tanpa menyadarinya sebagai bentuk penindasan. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa bagi orang luar, ujaran-ujaran dalam tradisi ini mungkin terdengar kasar dan tidak pantas, tetapi bagi masyarakat setempat yang telah menginternalisasi praktik ini sejak kecil, kata-kata tersebut dianggap lumrah. Hal ini terjadi karena meskipun ujaran-ujaran tersebut memiliki konotasi yang dianggap vulgar, masyarakat tetap menggunakannya sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut hal ini benarkan oleh IMD (53) terkait legitimasi terhadap kata kasar dalam tradisi ini, sebagai berikut:

"...dalam pelaksanaan disini memang sudah diakui dan dipermaclumi dari pada masyarakat Desa Bungaya karna apa yang di sampaikan dalam kegiatan itu adalah bentuk kecabulan itu dimaclumi satu hari itu... tidak ada aturan yang mengikat dan menindak dihari itu diwajarkan untuk satu hari itu diwajarkan." (IMD, Wawancara 31 Desember 2024)

Legitimasi terhadap ujaran kasar dalam Tradisi Tamblang Waluh menunjukkan bagaimana *misrecognition* bekerja dalam praktik budaya. Seperti yang diungkapkan

oleh IMD (53), kata-kata yang secara umum dianggap vulgar diterima sebagai sesuatu yang dimaklumi dalam konteks ritual. Hal ini menandakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal telah mengalami normalisasi dan diinternalisasi sebagai bagian dari tradisi yang sah. Ketika ujaran-ujaran tersebut diucapkan dalam ruang ritual, masyarakat tidak melihatnya sebagai bentuk penghinaan atau serangan verbal, melainkan sebagai elemen yang melekat dalam praktik budaya yang diwariskan. Bahkan, tidak adanya aturan atau sanksi terhadap penggunaan bahasa kasar dalam ritual ini semakin memperkuat penerimaan sosial terhadap praktik tersebut. Dengan demikian, kekerasan simbolik (Bourdieu, 2010) beroperasi dalam tradisi ini melalui internalisasi nilai-nilai yang menjadikan ujaran kasar sebagai sesuatu yang sah dan tidak dapat dipertanyakan.

Virilitas dan Kekerasan

Virilitas dipahami sebagai kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, baik yang didapat menggunakan kekerasan maupun tidak (Bourdieu, 2010). Secara sederhananya virilitas sejenis kehormatan sebagai laki-laki atau kejantanan. Alam (2021), menjelaskan bahwa virilitas dibagi menjadi dua ranah yaitu ranah seksual yang sifatnya pribadi ditunjukkan dalam bentuk tubuh yang besar dan ranah sosial yang ditunjukkan dalam bentuk penggunaan kekerasan dan pertarungan adalah maskulin. Konsep virilitas ini dalam tradisi (Islama, Sofi Nur, Affandi, 2013) Tamblang Waluh tampak sejalan antara keduanya bagaimana virilitas pemuda dapat terbentuk melalui kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh pemuda.

Kekerasan fisik dan verbal yang hadir dalam tradisi Tamblang Waluh menjadi hal yang juga dipahami sebagai media mengeksresikan maskulinitas dan mengukuhkannya. Selain itu, praktik kekerasan dalam tradisi ini juga menjadi bagian dari mekanisme reproduksi nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat. Dengan terus dipraktikkan secara turun-temurun, tradisi ini tidak hanya mempertahankan pola maskulinitas yang berbasis kekerasan, tetapi juga mengajarkan generasi muda bahwa kekuatan fisik dan ketahanan mental adalah elemen yang menentukan posisi mereka dalam struktur sosial. Bentuk kekerasan fisik yang menonjol dalam tradisi Tamblang Waluh adalah praktik metinjakan, yang dipahami sebagai sarana bagi pemuda Desa Bungaya dalam mengekspresikan kejantanan mereka.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan tetua desa IWS (59), sebagai berikut:

"...tradisi tamblang waluh itu secara maskulinitas niki bahwa itu suatu ajang metinjakan itu mengedapankan keberanian dari pemuda... disamping adu fisik disana juga memperlihatkan kejantanannya... kedepan itu akan menjadi suatu bibit generasi penerus yang kuat, berani dan tangguh dari segi fisik sudah memperlihatkan kekeuatan dan juga mental..." (IWS, Wawancara 31 Desember 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam aksi *metinjakan* adalah salah satu bentuk pembuktian identitas maskulin yang dilembagakan secara sosial dan kultural. Pemuda diharapkan menunjukkan karakteristik yang diasosiasikan dengan virilitas: kekuatan, keberanian, dan ketangguhan. Hal ini

senada dengan pandangan Bourdieu (2010), bahwa virilitas adalah modal simbolik yang menunjukkan dominasi laki-laki, dan dapat ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam praktik kekerasan yang terlembagakan.

Lebih lanjut, pemuda peserta tradisi juga memperkuat pemahaman ini. Dalam wawancara dengan KRP, disebutkan bahwa keberanian dan kekuatan adalah aspek yang dianggap wajib dimiliki oleh laki-laki jika ingin diakui dalam lingkup sosial tradisi ini. Tradisi ini, menurutnya, menuntut pembuktian kualitas maskulin melalui keberanian menghadapi rasa sakit dan risiko. Sementara itu, MPJ menyatakan bahwa Tamblang Waluh juga menjadi media untuk melatih keberanian. Kekerasan dalam praktik ini tidak hanya dipahami secara negatif, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral: membangun keberanian, kedisiplinan, dan terutama kontrol diri. Ia menekankan bahwa setelah adu fisik, peserta tidak boleh menyimpan dendam. Di sini terlihat bahwa maskulinitas juga mencakup kemampuan untuk menahan emosi dan menjaga solidaritas antar sesama laki-laki.

Praktik ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial maskulinitas diwujudkan melalui keberanian, kekuatan, dan penggunaan kekerasan sebagai simbol dominasi. Jika dikaitkan dengan konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Jane Saltzman Chafetz (dalam Sulasmoro et al., 2023), indikator fisik yang menentukan maskulinitas seseorang meliputi tubuh yang atletis, kekuatan fisik, keberanian, serta ketidakpedulian terhadap penampilan dan proses penuaan. Dalam tradisi ini, atribut-atribut tersebut menjadi standar yang mengukur sejauh mana seorang pemuda dapat memenuhi ekspektasi maskulinitas yang telah dilembagakan secara sosial.

Narasi tersebut sejalan dengan pernyataan dari, MPJ yang menunjukkan bahwa maskulinitas dipersepsikan melalui dua aspek utama: tubuh yang kuat atau atletis (fisik), dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri serta tindakan yang dilakukan (moral). MPJ, salah satu pemuda yang berpartisipasi dalam tradisi ini, menyatakan bahwa seorang laki-laki maskulin atau “jantan” harus memiliki tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi, serta penampilan fisik yang tidak tampak lemah. Ia menekankan bahwa tubuh yang ideal adalah yang “tidak kurus-kurus banget”, “berotot”, dan “atletis”. Dalam pandangannya, tubuh maskulin mencerminkan semangat kerja keras dan ketangguhan moral.

“...menurut saya kalau jantan itu dia bertanggung jawab, pekerja keras ga males-malesan kalau dari segi fisik minimal ga kurus-kurus banget berototlah dikit atletis gitu badannya.” (MPJ, Wawancara 21 Desember 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa virilitas ranah seksual dalam konteks metinjakan merepresentasikan bahwa maskulinitas seseorang dikonstruksi melalui tampilan fisik, khususnya tubuh yang besar dan berotot. Narasi ini sejalan dengan indikator fisik yang dikemukakan oleh Jane Saltzman Chafetz (dalam Sulasmoro et al., 2023), di mana tubuh yang atletis dan kekar menjadi salah satu aspek penentu maskulinitas. Pemuda yang memiliki tubuh kuat tidak hanya dipandang lebih maskulin, tetapi juga dianggap lebih mampu bekerja keras dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab atas resiko atas perbuatannya dalam konteks metinjakan dilihat bagaimana para pemuda

bertanggung jawab kepada lawannya dengan menaati aturan yang ada. Bagaimana mereka mengontrol emosi dan tidak menaruh dendam setelah metinjakan termasuk bentuk tanggung jawab yang dimaksud.

Virilitas dalam ranah sosial dilakukan oleh kaum maskulin untuk meningkatkan kehormatannya di dalam struktur masyarakat sosial (Alam, 2021). Dalam konteks Tradisi Tamblang Waluh, peningkatan status kehormatan dan reproduksi maskulinitas dilakukan melalui praktik kekerasan fisik yang dilegitimasi secara budaya. Sejalan dengan pendapat Endo (2023), kekerasan dan keterlibatan dalam pertarungan fisik merupakan mekanisme dominan bagi laki-laki untuk menegaskan posisi dan kehormatan sosialnya. Praktik kekerasan fisik dalam tradisi tamblang waluh adalah gambaran maskulinitas diperoleh melalui aksi metinjakan yang dilegitimasi dalam masyarakat Desa Adat Bungaya. Kekerasan sebagai salah satu cara laki-laki mempertahankan sisi maskulinitas yang melekat pada dirinya. Bourdieu (2010) menyebutkan bahwa virilitas mendorong invertasi cukup ekstrim dalam semua permainan maskulin, terutama dalam olahraga yang menghasilkan tanda-tanda dan memperlihatkan ataupun menguji kualitas viril, misalnya olahraga pertarungan.

Senada dengan pendapat Bourdieu sebelumnya bahwa tradisi ini sebagai bentuk olahraga pertarungan yang jalankan secara kolektif oleh masyarakat dan terus-menerus. Ini menjadi salah satu cara pemuda Desa Adat Bungaya dalam menginvestasikan virilitas dalam artian terus mereproduksi kejantannya melalui kekerasan dalam tradisi pertarungan ini. Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan sebagai berikut:

"...walaupun adanya suatu pertarungan metinjakan itu karena menjadi tradisi yang turun temurun agar tetap dilaksanakan oleh pemuda desa dan tidak bisa dikurangi tata pelaksanaannya memang sudah menjadi warisan." (IWS, Wawancara 31 Desember)

"...karena adanya pertarungan adu kaki menggunakan kekuatan dan fisik seorang laki-laki." (MDT, Wawancara 8 Januari 2025)

Lebih lanjut, laki-laki juga menggunakan kekerasan sebagai instrumen untuk menanamkan rasa takut, baik kepada sesama laki-laki maupun kepada perempuan. Endo (2023) meenjelaskan bahwa dari hal itulah laki-laki dapat memperoleh kehormatan (dianggap jantan) dan dominasi. Hal ini terlihat dalam tradisi ini ketika para peserta yang terlibat dalam kekerasan fisik maupun verbal ini berusaha untuk mempertahankan gengsinya sebagai seorang laki-laki dengan menahan rasa sakit dan tidak menunjukkan kelemahannya kepada laki-laki lain maupun perempuan. Adanya rasa ketakutan kehilangan penghargaan dan kekaguman kelompoknya, ketakutan "kehilangan muka", kekutan kalau ditaruh dalam kategori feminim sebagai kamu lemah (Bourdieu, 2010).

Hal ini tentu diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan sebagai berikut:

"...iya pasti ada sedikit lecet-lecet, kayak rasa sakit terkena dari kaki disana menjadi sebuah pembelajaran bagaimana kita menahan rasa sakit saat kita terkena

pukulan atau tendangan...untuk menahan rasa sakit, rasa malu pernah saya menahan ya karna kita dihadapan banyak orang nah apalahi kita menunjukkan maskulinitas sebagai pria tangguh nah disana saya pernah merasakan sakit merasakan malu karna mungkin kena tendangan tapi kita sebagai laki-laki harus bisa menahan karna kita tidak boleh menunjukkan kelemahan kita sebagai laki-laki". (KRP, Wawancara 11 Desember 2024)

Sebagaimana diungkapkan oleh KRP, meskipun mengalami rasa sakit dan malu akibat terkena tendangan dalam pertarungan, ia tetap berusaha menahan dan tidak menunjukkan kelemahan karena tampil di hadapan banyak orang. Dengan demikian partisipasi dalam Tamblang Waluh tidak hanya menuntut ketahanan fisik, tetapi juga membentuk individu dalam menahan rasa sakit sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai maskulinitas. Lecet dan cedera akibat benturan dipandang sebagai pengalaman yang wajar dan harus diterima tanpa keluhan, karena menunjukkan ekspresi kesakitan atau kelemahan dapat merusak citra maskulinitas yang diidealkan. Selain itu, kemampuan menahan rasa sakit dan rasa malu menjadi aspek penting dalam tradisi ini, terutama karena berlangsung di ruang publik dengan banyak penonton. Dalam konteks ini, daya tahan terhadap rasa sakit tidak hanya menjadi bukti fisik dari kekuatan seorang laki-laki, tetapi juga berperan dalam menjaga gengsi dan status sosialnya.

Diskusi

Tradisi *Tamblang Waluh* di Desa Bungaya menunjukkan bagaimana kekerasan yang dilegitimasi adat tidak hanya menjadi mekanisme pembentukan dan pengukuhan maskulinitas laki-laki, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa yang berdampak pada perempuan. Kekerasan yang terjadi dalam tradisi ini tidak terbatas pada tubuh laki-laki sebagai pelaku dan korban dalam ritual *metinjakan*, tetapi juga menysar perempuan secara simbolik dan verbal. Dengan demikian, tradisi ini mengimplikasikan kekerasan terhadap dua gender laki-laki dan perempuan meskipun dalam bentuk dan intensi yang berbeda. Dari perspektif para informan, keterlibatan laki-laki dalam tradisi ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar, sementara partisipasi perempuan masih dianggap tabu atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana maskulinitas dikonstruksi melalui praktik kekerasan yang dilegitimasi oleh adat dan kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini mencerminkan apa yang disebut oleh Bourdieu (2010) sebagai inkorporasi dominasi, yakni dominasi yang telah diinternalisasi ke dalam habitus individu sehingga diterima sebagai sesuatu yang alami dan tidak dipertanyakan.

Namun demikian, kekerasan tidak berhenti pada ranah fisik antar laki-laki. Dalam ranah verbal, perempuan menjadi objek dari ujaran-ujaran yang merendahkan dan seksual yang memperoleh legitimasi sebagai sesuatu yang dianggap lumrah selama pelaksanaannya. Ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh para peserta tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertegas hierarki maskulinitas dalam tradisi. Salah satu bentuk kekerasan verbal yang menonjol adalah penggunaan istilah yang merujuk pada bagian tubuh perempuan, seperti kata *teli* dan *katuk*.

Temuan ini berkaitan dengan konsep habitus (Bourdieu, 1990), di mana individu yang tumbuh dalam suatu lingkungan sosial tertentu akan secara otomatis menginternalisasi norma-norma yang berlaku tanpa merasa perlu untuk menentangnya. Tubuh perempuan dijadikan sebagai objek seksual di ruang publik dan hal tersebut sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Seperti yang disampaikan oleh para informan dalam wawancara, penggunaan ujaran-ujaran yang merendahkan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian dari tradisi, sehingga tidak dilihat sebagai bentuk kekerasan. Sebagai warga yang telah terbiasa dengan praktik ini, ia tidak melihat ujaran tersebut sebagai kekerasan verbal, melainkan sebagai bagian dari tradisi yang telah dinormalisasi. Selain itu konsep *misrecognition* (Bourdieu, 2010) juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat, termasuk perempuan, menerima bentuk-bentuk kekerasan verbal ini tanpa menyadarinya sebagai bentuk penindasan. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa bagi orang luar, ujaran-ujaran dalam tradisi ini mungkin terdengar kasar dan tidak pantas, tetapi bagi masyarakat setempat yang telah menginternalisasi praktik ini sejak kecil, kata-kata tersebut dianggap lumrah. Hal ini terjadi karena meskipun ujaran-ujaran tersebut memiliki konotasi yang dianggap vulgar, masyarakat tetap menggunakannya sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kekerasan fisik dan verbal yang hadir dalam tradisi ini menjadi hal yang juga dipahami sebagai media mengekspresikan maskulinitas dan mengukuhkannya. Selain itu, praktik kekerasan dalam tradisi ini juga menjadi bagian dari mekanisme reproduksi nilai-nilai maskulinitas dalam masyarakat. Bentuk kekerasan fisik yang menonjol dalam tradisi ini adalah praktik metinjakan, yang dipahami sebagai sarana bagi pemuda Desa Bungaya dalam mengekspresikan kejantanan mereka. Virilitas dalam ranah seksual tercermin dari konstruksi maskulinitas yang melekat pada tampilan fisik terutama tubuh besar dan berotot yang menjadi simbol kekuatan dan ketangguhan. Hal ini sejalan dengan indikator maskulinitas yang dikemukakan oleh Jane Saltzman Chafetz (dalam Sulasmoro et al., 2023), bahwa tubuh atletis dan kekar menjadi penanda penting dari seorang laki-laki yang maskulin. Pemuda dengan fisik kuat dinilai tidak hanya lebih jantan, tetapi juga lebih mampu bekerja keras serta bertanggung jawab, termasuk dalam konteks metinjakan, dengan menaati aturan dan tidak menyimpan dendam setelah pertarungan. Selain itu, virilitas sosial terlihat dari bagaimana laki-laki menggunakan kekerasan sebagai cara untuk meningkatkan kehormatan dan status mereka dalam struktur sosial (Alam, 2021). Seperti dijelaskan oleh Endo (2023), kekerasan fisik dan keterlibatan dalam pertarungan menjadi strategi dalam meraih pengakuan atas maskulinitas. Dalam konteks ini, *metinjakan* dalam Tamblang Waluh menjadi simbol legitimasi maskulinitas yang diakui secara kolektif dalam masyarakat adat Bungaya.

Dengan demikian, Tamblang Waluh memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga bentuk kontrol sosial yang menjerat dua gender: laki-laki melalui tekanan untuk tampil maskulin secara fisik dan sosial, dan perempuan melalui kekerasan simbolik serta pemaknaan tubuh sebagai objek ejekan. Kekerasan ini tetap hadir dan dipertahankan karena bekerjanya inkorporasi dominasi yaitu bentuk dominasi yang telah tertanam dalam struktur kognitif masyarakat dan

dijalankan secara tidak sadar sebagai sesuatu yang alamiah. Nilai-nilai maskulinitas seperti keberanian, kekuatan, dan ketanggungan diinternalisasi oleh laki-laki sejak dini dan diwujudkan dalam bentuk virilitas kekerasan, yaitu ekspresi kejantanan melalui tubuh dan tindakan fisik, seperti dalam praktik *metinjakan*.

4. KESIMPULAN

Tradisi Tamblang Waluh menunjukkan bahwa kekerasan baik fisik maupun verbal bukan hanya bagian dari ekspresi budaya, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang mereproduksi dan melanggengkan dominasi maskulinitas. Kekerasan dalam tradisi ini tidak hanya melibatkan laki-laki sebagai aktor dalam ritual *metinjakan*, tetapi juga menyasar perempuan melalui kekerasan verbal yang telah dinormalisasi. Hal ini mencerminkan bagaimana inkorporasi dominasi bekerja dalam masyarakat di mana nilai-nilai patriarkal yang menekankan virilitas, kekuatan, dan kehormatan telah tertanam dalam habitus dan dijalankan secara tidak sadar sebagai sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, Tamblang Waluh tidak hanya memperlihatkan bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan diteguhkan melalui kekerasan tetapi juga bagaimana kekerasan itu sendiri menjadi instrumen kontrol sosial yang membatasi ruang gerak dan makna tubuh, baik laki-laki maupun perempuan dalam struktur budaya yang terus direproduksi dari generasi ke generasi. Namun, legitimasi kekerasan dalam konteks tradisi ini juga membawa dampak potensial berupa pelebaran praktik kekerasan di luar ruang ritual, khususnya ketika masyarakat baik pelaku maupun penonton telah terbiasa memaknai kekerasan sebagai bagian dari ekspresi yang sah. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji bagaimana penonton atau masyarakat yang terlibat secara pasif dalam tradisi ini dapat terpengaruh untuk mereproduksi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus terhadap respons penonton dan perubahan perilaku sosial pasca-tradisi dapat menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana kekerasan yang terinstitusionalisasi dapat berdampak luas dalam struktur sosial masyarakat.

REFERENSI

- Alam, T. T. (2021). Virilitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dan O Karya Eka Kurniawan: Teori Dominasi Maskulin-Pierre Bourdieu. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(3), 331-337. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ed/article/view/2863>
- Anggreni, N. L. J. (2015). Revitalization Of Bungaya Village As Cultural Village Tour In Karangasem Regency. 274. <https://lens.org/143-113-529-439-846>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin* (Dwi Margo Yuwono & S. Pavitrasi (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Endo, I. F. (2023). Virilitas Tokoh Utama Dalam Buku 'Hidup Bukan Hanya Urusan Perut'. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 4(1). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/36677/16985>

- Islama, Sofi Nur, Affandi, D. M. (2013). Nilai-Nilai Kekerasan Dalam Tradisi Ojung Di Situbondo (Violence Value in the Ojung Tradition in Situbondo). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1-3.
- Mottier, V. (2002). Masculine Domination: Gender And Power In Bourdieu's Writings. *Feminist Theory*, 3(3), 345-359. <https://doi.org/10.1177/146470002762492042>
- Nurchayono, A. (2003). Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan Terhadap Akar Kekerasan Di Indonesia. *Mimbar*, XIX, 243-260. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1382393&val=1588&title=kekerasan sebagai fenomena budaya suatu pelacakan terhadap akar kekerasan di indonesia](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1382393&val=1588&title=kekerasan%20sebagai%20fenomena%20budaya%20suatu%20pelacakan%20terhadap%20akar%20kekerasan%20di%20indonesia)
- Purawati, N. K., Tejawati, N. L. P., Darmada, I. M., & Rantausari, R. (2021). Kearifan Lokal Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 48-57.
- Pusdatin Kemendikbud Statistik Kebudayaan. (2021). Statistik Kebudayaan 2021. Retrieved April 04, 2024 from Inkemendikbud: [Http://Publikasi.Data.Kemdikbud.Go.Id/UploadDir/Isi CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.Pdf](Http://Publikasi.Data.Kemdikbud.Go.Id/UploadDir/Isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.Pdf)
- Putra, I. W. M., Wiradnyana, I. M., & Suwantana, I. G. (2024). Bahasa Bali Dalam Tradisi Tamblang Waluh Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem: Kajian Fungsi Dan Nilai. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 4(1), 1-14.
- Simbolon, N. (2024). Kekerasan Simbolik Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Sutradara Bene Dion Rajagukguk. Universitas Jambi.
- Solikaton, S., & Kartono, D. T. (2020). Tradisi Maskulinitas Suku Sasak (Studi Tentang Seni Pertunjukan Peresean). 9(1), 183-196. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41450>
- Sugata, I. M. (2020). Tamblang Waluh: Transformasi Ajaran Karma Marga Yoga Dalam Tradisi Lokal Bali Timur. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.25078/jyk.v1i1.1546>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulasromo, K., Sihombing, R., & Zundaro, N. (2023). Analisis Bentuk Stereotip Maskulinitas Pada Visual Tokoh Utama Laki-Laki Dalam Buku Cerita Anak Terbitan Let's Read! Indonesia Kaira Ashanala Sulasromo, Riama Maslan Sihombing, Naidi Atika Zundaro Institut Teknologi Bandung. *Jurnal Komunikasi Visual Wimba*, 14(1).
- Ulfah, N. S. (2023). Kekerasan Simbolik Tokoh "Istri" Pada Cerpen Wadon Dan Kado Perituhan Sesungguhnya (Teori Dominasi Maskulin Pierre Bourdieu). *SOCIETIES: Journal Of Social Sciences And Humanities*, 3(2), 2023.
- Widyawati, M., Esther, R., & Artikel, S. (2023). KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya Objektivikasi Perempuan Oleh Masyarakat Rural Di Bali Dalam Novel Kulit Kera Piduka (Objectification Of Women By Rural Communities In Bali In The Novel Kulit Kera Piduka). 9(1), 300-318. <Http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Yanti, N. P. M. P. (2021). Konservasi Ekoleksikon Pada Tradisi Mekare-Kare. *Linguistic Community Services Journal*, 2(1), 5-15.